



Memaksa Guru Menulis

Penulis: Khoiruddin Bashori Psikolog Pendidikan Yayasan Sukma Jakarta
 Pada: Senin, 05 Feb 2018, 05:45 WIB **OPINI**



DOK PRIBADI

Berita Terkini

Jokowi Mengaku Berat Badan Turun Gara-Gara Kampanye

POLITIK DAN HUKUM

Jokowi mengaku kepadatan kampanye untuk kembali terpilih menjadi Presiden bersama Ma'ruf Amin membuat...

Rabu, 03 Apr 2019, 08:45 WIB



Keluar dari Penjara, Adam Johnson Minta Maaf

SEPAK BOLA

Johnson dibebaskan dari penjara pada 22 Maret setelah menjalankan setengah dari vonis enam tahun setelah dia...

Rabu, 03 Apr 2019, 08:30 WIB



Kean Jadi Sasaran Serangan Rasis Pendukung Cagliari

SEPAK BOLA

Usai mencetak gol, terdengar teriakan boo dari suporter Cagliari, diselingi terlakan bernada rasis terhadap...

Rabu, 03 Apr 2019, 08:17 WIB



Sidang Korupsi Najib Razak Digelar Hari Ini

INTERNASIONAL

Mantan perdana menteri itu dan kroninya dituding merampok dana sebesar miliaran dolar dai perusahaan...

Rabu, 03 Apr 2019, 08:07 WIB



BAGI sebagian guru, menulis ialah aktivitas atau bahkan hobi yang mengasyikkan. Larangan menulis, bagi mereka, sama saja dengan dilarang berbicara. Ibarat mulut ditutup dengan lakban. Namun, bagi sebagian guru lainnya, menulis adalah beban. Kewajiban menulis dirasakan sebagai beban berat dan masih menjadi momok yang menakutkan. Saat mengajar di kelas, guru sanggup berbicara dari pagi sampai siang. Namun, jika harus menulis, keluhan yang sering terdengar ialah, "Bisa menulis satu alinea saja sudah keringatan."

Sengaja tulisan ini bertajuk memaksa guru menulis karena dalam pikiran banyak orang, memaksa berarti eksternal. Sumber pemaksa selalu diasosiasikan berasal dari luar diri, orang atau lembaga lain. Kita terpaksa menulis karena dipaksa pihak lain. Padahal, sebenarnya guru dapat memaksa diri sendiri untuk selalu menulis jika ingin meninggalkan warisan pengetahuan dan kearifan pada ke generasi penerus. Melalui tulisan, pengalaman dan pemikiran menjadi abadi.

Mental block

Keluhan yang sering terdengar di lapangan, "Saya tidak bisa menulis," atau "Menulis itu sulit sekali." Keluhan itu dapat dipastikan tidak memiliki basis yang kuat. Sebagian besar guru ialah mereka yang telah lulus S-1. Bahkan kini banyak guru yang telah menyelesaikan pendidikan strata dua bahkan tiga. Itu berarti kemampuan menulis mereka telah teruji. Guru telah lulus baik dari sisi konten akademis maupun kemampuannya dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Mereka terbukti sanggup menulis makalah, menyelesaikan penulisan skripsi, bahkan tesis dan disertasi. Jika menulis puluhan bahkan ratusan halaman untuk skripsi dapat dilakukan dengan baik, apa susahnya menulis tiga halaman untuk artikel koran, atau 15 hingga 20 halaman untuk sebuah jurnal? Guru senior dengan segudang pengalaman mengajar selama puluhan tahun, mengapa tidak ada yang dapat dituliskan menjadi sebuah buku?

Rupanya persoalan bukan pada kemampuan, melainkan lebih kepada kendala mental yang dihadapi. Ada semacam ketakutan kalau tulisannya dianggap jelek. Gejala semacam ini merupakan sindrom trying to be always 'right'. Salah satu dampak buruk dari model pendidikan formal kita selama ini ialah fokusnya yang terlalu kuat pada keinginan untuk selalu benar, tidak memberi cukup ruang untuk bereksperimen. Meskipun pendekatan ini membantu kita melakukan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat, cara ini berakibat munculnya kesulitan ketika harus menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak hitam-putih, ambigu.

Kendala mental kedua ialah logical thinking. Tentu saja logika ialah dasar bagi banyak keputusan dan sangat penting untuk proses pemecahan masalah. Namun, logika jika dipakai terlalu dini dapat membunuh aliran kreatif ide-ide baru. Kita semestinya dapat meninggalkan logika untuk sementara 'di luar pintu'. Ada waktu dan tempatnya untuk logika dalam proses penulisan, tapi tidak setiap waktu. Sebagian besar orang menghabiskan 99% waktunya dalam tahap yang selalu logis. Oleh karena itu, guru butuh time out dari logika sehingga mampu mendapatkan banyak ide yang akan ditulis.

Membiarkan pikiran kita 'bermain' lepas juga merupakan cara efektif untuk merangsang pemikiran kreatif. Sayangnya banyak guru memisahkan bermain dari pekerjaan. Kesuntukan guru mendidik anak di kelas, dalam banyak kasus, tidak menyisakan pikiran relaks untuk bermain-main dengan aneka ide yang berseliweran. Padahal, pada pengembangan tulisan, studi

Dibekap Watford, Fulham Dipastikan Terdegradasi

SEPAK BOLA

Meski melakukan investasi sebesar lebih dari 100 juta pound sterling--terbanyak di antara tim promosi...

Rabu, 03 Apr 2019, 08:00 WIB



Dua Gol Lasogga Antar Hamburg ke Semifinal DFB Pokal

SEPAK BOLA

Lasogga telah mencetak enam gol di DFB Pokal pada musim ini, menyamai rekor klub yang dicetak Ivica Olic saat...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:45 WIB



Jokowi Berjanji Kartu Sembako Beri Kemudahan

POLITIK DAN HUKUM

Jokowi menyebut kartu sembako murah digunakan agar warga bisa beli sembako dengan harga...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:37 WIB



Jokowi: KIP Kuliah Bisa Digunakan Hingga Kuliah ke Luar Negeri

POLITIK DAN HUKUM

Jokowi mengatakan baru 27% rakyat yang tahu dirinya akan menerbitkan tiga kartu...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:33 WIB



Mick Schumacher Lakukan Debut dengan Ferrari

OLAHRAGA

Pembalap berusia 20 tahun yang merupakan putra jawara Formula 1 tujuh kali Michael Schumacher itu merasakan...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:28 WIB



Kalahkan Lyon, Rennes ke Final Coupe de France

SEPAK BOLA

menunjukkan orang akan memunculkan ide dan saran lebih kreatif ketika mereka memiliki draf awal untuk didiskusikan meskipun draf awal ini belum sempurna. Kuncinya ialah memiliki sesuatu yang membantu kita menyempurnakan tulisan, mengembangkan ide-ide selanjutnya yang lebih baik.

Bagi sebagian guru, menulis dianggap sebagai that's not my job. Tugas guru ya mengajar, bukan menulis. Dalam era hiperspesialisasi seperti sekarang ini, banyak orang yang terjebak hanya pada bidang tugas masing-masing dan enggan untuk menjelajah ke bidang-bidang lain di luar itu. Padahal, orang kreatif, yang mampu menulis apa pun, perlu penjelajahan yang luas. Know it all, ingin tahu segala, menjadi cikal bakal bagi tumbuh suburnya kreativitas kepenulisan. Tentu, kita harus mengetahui hal-hal khusus dalam bidang kita masing-masing. Namun, jika kita juga melihat diri sendiri sebagai penjelajah, kita akan menjadi penulis yang produktif.

Being a 'serious' person acap kali juga menjadi kendala mental. Kebanyakan guru takut terlihat bodoh, dan inilah yang merupakan salah satu kendala terbesar untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru yang hendak dituangkan dalam tulisan. Kita tidak menulis karena takut dikritik. Setiap orang cenderung menjadi kritikus, bukan penulis. Banyak ide baru diserang dan cepat dijatuhkan. Dampaknya lebih merusak ketika seorang senior dalam sebuah diskusi segera menjatuhkan ide yang baru dimunculkan. Orang sering kurang menyadari bahwa cara terbaik untuk dapat menyebabkan sembelit aliran pemikiran kreatif ialah dengan menjatuhkan atau mengkritik saran baru. Sebaiknya kita bersikap tenang, mendengarkan, dan memperhatikan apa yang orang lain katakan, tetapi tetap terus menulis.

Tiga rangkaian

Sebenarnya menulis merupakan rangkaian proses yang setidaknya terdiri dari tiga hal: membaca, merenung, dan menulis. Ketiganya ialah keterampilan. Rendahnya tradisi membaca, dan kebiasaan berpikir dangkal selalu menyulitkan bagi siapa pun untuk menulis. Membaca tidak berarti melulu membaca buku. Namun, juga membaca pengalaman, membaca fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Semakin sering keterampilan membaca diasah, semakin banyak bahan yang dapat ditulis. Kedua, menyangkut kemampuan merenung. Dalam bahasa psikologi kapasitas itu disebut deep thinking, kesanggupan untuk berpikir mendalam. Apa pun yang dibaca diamati dan dialami selalu dipikirkan secara mendalam, mengapa ini terjadi dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari peristiwa itu. Perbedaan kemampuan guru dalam berpikir mendalam itu sangat menentukan seberapa banyak kearifan yang dapat mereka tunjukkan dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, maupun profesional mereka.

Ketiga, kebiasaan menulis. Seperti kata pepatah, alah bisa karena biasa. Pepatah itu dapat berarti perbuatan buruk menjadi tidak terasa lagi keburukannya bila telah biasa dilakukan, atau berbagai kesulitan tidak akan terasa lagi manakala sudah biasa.

Namun, dalam konteks kebiasaan menulis, pepatah itu berarti sesuatu yang pada awalnya dirasakan sulit bila sudah biasa dikerjakan akan menjadi mudah. Menulis menjadi pekerjaan yang sangat mudah dan mengasyikkan bagi yang sudah membiasakannya. Karena itu, pilihannya hanya menulis atau habis!

Kemenangan itu membuat Rennes untuk ketujuh kalinya bakal tampil di partai puncak Coupe de France setelah...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:01 WIB



RI Dorong Internasional Patuhi Traktat Nonproliferasi Nuklir

INTERNASIONAL

Selama ini, implementasi perjanjian NPT dinilai masih imparial dan tidak memberikan perhatian yang cukup...

Rabu, 03 Apr 2019, 07:00 WIB



Sempat Tertinggal Dua Gol, Barcelona Curi Poin dari Villarreal

SEPAK BOLA

Tambahan satu poin yang dibawa pulang Barcelona membuat tim besutan Ernesto Valverde itu kini mengoleksi 70...

Rabu, 03 Apr 2019, 06:55 WIB



[Read More](#)



Top Tags

Pilpres 2019 # OTT # OTT KPK # Debat Pilpres 2019

Pemilu 2019 # snmptn # SNMPTN 2019



#KOPITALK
INDONESIA

Ke Mana Suara Millenial Berlabuh

Ayooopi Iron Samurai
Komplek Korpri, Satep, Jakarta Barat
Jumat, 5 April 2019
15.00 - 18.00 WIB

Arya Fernandes
Peneliti Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS

Diaz Hendropriyono*
Diaz Hendropriyono - Dewan Perisat TSN 3300 Widodo - Ma'ul Amin

Pembicara

Aurelia Vitari
Ambasador
Generasi Melek Politik

Moderator

Ale Alwan
/ Nopika Dusti
Content Enrichment Media Indonesia

Media Indonesia, MOST, TVP, support tv, RCTI

Info reservasi kehadiran:
bit.ly/kopitalk - Rtn: 0812 1325 0865

Poling

Pada Sabtu (30/3) digelar debat keempat Pilpres 2019. Debat kali ini diikuti oleh Calon Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Debat ini akan mengangkat tema ideologi, pemerintahan, keamanan, dan hubungan internasional. Menurut Anda, siapa yang akan unggul dalam debat kali ini?

- Jokowi
- Prabowo
- Imbang
- Tidak Tahu

PILIH



Berita Populer

Prabowo Dinilai Permalukan TNI

POLITIK DAN HUKUM

Prabowo Subianto juga dianggap tidak pas membandingkan besaran anggaran militer Indonesia dengan...

Minggu, 31 Mar 2019, 18:00 WIB



Terkesan Pidato Hologram Jokowi, Warga Sukabumi Yakin Coblos 01

POLITIK DAN HUKUM

Dalam kesempatan ini, Jokowi juga mengajak warga untuk melawan fitnah-fitnah yang berkembang makin kencang...

Minggu, 31 Mar 2019, 08:19 WIB



SandiwaraUno Kembali Terbongkar, TKN Kasihan pada Sandiaga

POLITIK DAN HUKUM

Sama halnya dengan Prabowo yang kampanye memanfaatkan Nenek. Alih-alih ingin mendapatkan simpati publik, kata...

Rabu, 27 Mar 2019, 18:49 WIB



Kubu 02 tidak Yakin Menang Sehingga Mendelegitimasi Hasil Pemilu

POLITIK DAN HUKUM

Upaya menebar fitnah ini sengaja dilakukan karena melihat hasil survei yang sangat sulit bagi kubu 02 untuk...

Selasa, 02 Apr 2019, 09:15 WIB



Ahli Hukum: Amien Rais Harus Segera Klarifikasi Pernyataannya

POLITIK DAN HUKUM

Terhadap tindakan-tindakan politik dan hasil pemilu, mekanismenya harus melalui prosedur hukum...

Senin, 01 Apr 2019, 21:40 WIB



Rasakan Manfaat Insfrastruktur, PAN Maluku Mantap Dukung Jokowi

POLITIK DAN HUKUM

Langkah itu jelas berseberangan dengan sikap DPP PAN yang jelas-jelas tergabung dalam partai koalisi...

Jumat, 29 Mar 2019, 22:10 WIB



RI Menangi Gugatan Rp6,68 Triliun di Pengadilan Internasional

POLITIK DAN HUKUM

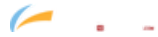
PEMERINTAH memenangi gugatan arbitrase yang diajukan Indian Metal Ferro & Alloys Limited (IMFA) di...



Minggu, 31 Mar 2019, 07:40 WIB

[Read More](#)

 medcom.id



L LAMPUNG POST

RUBRIKASI

OPINI	EKONOMI	HUMANIORA	OLAHRAGA	WEEKEND	FOTO / VIDEO
Editorial	Bursa	Nusantara	Sepak Bola	Muda Asik	Foto
Podium	Properti	Tanah Air	Otomotif		Galeri
Kolom Pakar	Sektor Rill				

Copyright © 2019 Media Group - mediaindonesia - medcom.id, All Rights Reserved

Berita
MI Komunitas
Event Organizer
Publishing
Rss

Tentang
Beriklan
Contact
Karir
Pedoman Media Siber

IKUTI KAMI DI

Youtube
Facebook
Twitter
Contact Info

INFORMASI

Phone: 021 582 1303
Fax: 021 582 0476
Email: cs@mediaindonesia.com
marketing.onlinedigital@mi.com